

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan pada bab IV, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi santri tentang penggunaan AI dalam pembelajaran PAI berada pada kategori baik dengan total rata-rata 3,84, yang mencerminkan sikap positif dan keterbukaan santri terhadap pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam mendukung pemahaman nilai-nilai kebhinekaan secara kontekstual dan interaktif.
2. Kompetensi guru PAI dinilai tinggi oleh para santri memperoleh total rata-rata 3,80, mencakup aspek pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI berperan secara efektif dalam mengarahkan proses pembelajaran yang tidak hanya religius tetapi juga menghargai keberagaman.
3. Internalisasi nilai-nilai kebhinekaan dalam pembelajaran PAI tercermin melalui tingginya skor dalam dimensi mengenal dan menghargai budaya, interaksi antar budaya, refleksi terhadap pengalaman keberagaman, dan keadilan sosial. Ini menegaskan bahwa nilai-nilai multikultural telah diintegrasikan secara baik ke

dalam pembelajaran agama, karena menunjukkan total rata-rata sebesar 3,94.

4. Persepsi positif santri terhadap penggunaan AI memberikan pengaruh signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai kebhinekaan, karena nilai thitung $2,526 > t_{tabel} 1,97623$ dengan nilai signifikansi $0,013 < 0,05$. Semakin terbuka dan adaptif santri terhadap teknologi, semakin kuat pula pemahaman mereka terhadap keberagaman dalam perspektif keislaman.
5. Kompetensi guru PAI terbukti memberikan dampak paling dominan dalam menginternalisasikan nilai-nilai kebhinekaan kepada santri, karena nilai thitung $7,639 > t_{tabel} 1,97623$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Guru yang kompeten dapat menjadi teladan dan fasilitator yang efektif dalam membentuk karakter moderat dan toleran.
6. Kombinasi antara persepsi santri terhadap AI dan kompetensi guru PAI menunjukkan hubungan linear dan pengaruh simultan yang signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai kebhinekaan, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil uji F, dimana nilai Fhitung $86,614 > F_{tabel} 3,06$, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Sinergi antara inovasi teknologi dan kualitas pengajar menjadi elemen kunci dalam menciptakan pembelajaran PAI yang adaptif dan

berwawasan multikultural.

B. Implikasi

Implikasi dari temuan mengenai pengaruh persepsi santri tentang penggunaan AI dan kompetensi guru PAI terhadap internalisasi nilai-nilai kebhinekaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Modern Daar El Qolam 2 sangat penting dalam pengembangan strategi pendidikan yang adaptif dan inklusif.

1. Persepsi positif santri terhadap AI menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendekatkan pembelajaran nilai-nilai multikultural. Hal ini membuka peluang untuk mengintegrasikan media digital, konten interaktif, dan platform pembelajaran berbasis AI dalam materi PAI untuk meningkatkan pemahaman tentang keberagaman budaya, agama, dan perspektif sosial.
2. Kompetensi guru PAI yang tinggi terbukti menjadi faktor kunci dalam membentuk karakter santri yang moderat, inklusif, dan berwawasan kebhinekaan. Maka, peningkatan profesionalisme guru, pelatihan pedagogik multikultural, dan penguatan nilai kepribadian Islami menjadi langkah strategis untuk memaksimalkan peran guru sebagai agen pembentuk karakter.

3. Sinergi antara pemanfaatan teknologi AI dan kompetensi guru yang mumpuni berimplikasi pada terciptanya iklim pembelajaran yang lebih demokratis, komunikatif, dan berorientasi pada pengembangan nilai-nilai kemanusiaan universal. Lingkungan pesantren dapat berkembang sebagai ruang belajar yang tidak hanya religius tetapi juga progresif dalam menghadapi tantangan global.
4. Hasil ini mendorong pengambil kebijakan pendidikan pesantren untuk merancang kurikulum PAI yang bersifat kontekstual dan integratif, dengan menekankan penguatan literasi digital, edukasi nilai kebhinekaan, dan dialog lintas budaya yang relevan bagi kehidupan santri.
5. Temuan ini memberi landasan bagi penelitian lanjutan terkait efektivitas AI dalam pendidikan agama serta mekanisme pelatihan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural secara sistemik di lingkungan pesantren.
6. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak dan meningkatkan kualitas guru secara berkelanjutan, pesantren dapat menjadi model pendidikan berbasis nilai yang mampu merespons kompleksitas masyarakat Indonesia yang beragam, serta memperkuat identitas kebangsaan dan semangat toleransi dalam bingkai keislaman.

C. Saran

Berikut beberapa saran yang dapat diterapkan di Pondok Pesantren Modern Daar El Qolam 2 untuk memperkuat efektivitas pembelajaran PAI yang berwawasan multikultural:

1. Optimalisasi pemanfaatan teknologi AI dalam pembelajaran: Pesantren dapat mengembangkan sistem pembelajaran berbasis digital dengan memanfaatkan aplikasi AI yang mampu menghadirkan konten-konten interaktif, personalisasi pembelajaran, dan simulasi lintas budaya. Hal ini akan menumbuhkan minat belajar sekaligus memperluas wawasan santri terhadap nilai-nilai kebhinekaan secara dinamis.
2. Peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berbasis multikulturalisme dan digitalisasi: Guru perlu diberi pelatihan berkelanjutan yang mencakup strategi pedagogik inklusif, literasi digital, dan pemahaman mendalam tentang pendidikan kebhinekaan. Guru yang kompeten secara profesional dan digital akan menjadi fasilitator efektif dalam membentuk karakter santri yang toleran dan terbuka.
3. Integrasi nilai-nilai kebhinekaan dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler PAI: Kurikulum PAI sebaiknya mengandung tema-tema keberagaman budaya, sosial, dan agama yang dikaitkan

dengan ajaran Islam. Selain itu, kegiatan seperti diskusi lintas suku, simulasi interaksi budaya, dan praktik keadilan sosial bisa dijadikan sarana internalisasi yang nyata dan berkelanjutan.

4. Pengembangan komunitas pembelajar yang kolaboratif antara santri, guru, dan lingkungan digital: Dengan membentuk komunitas belajar yang aktif dan terbuka terhadap berbagai pemikiran serta latar belakang budaya, santri akan belajar secara langsung bagaimana menghargai perbedaan dan membangun empati melalui interaksi yang sehat.
5. Monitoring dan evaluasi rutin terhadap pembelajaran berbasis kebhinekaan dan teknologi: Dibutuhkan instrumen evaluasi yang mampu mengukur sejauh mana penggunaan AI dan kompetensi guru berdampak terhadap perubahan sikap santri dalam menghadapi keberagaman. Evaluasi ini berguna untuk melakukan perbaikan strategis secara berkelanjutan.
6. Kolaborasi dengan pihak eksternal untuk memperkaya referensi dan praktik pembelajaran multikultural: Pesantren dapat menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan, komunitas digital, dan pakar kebhinekaan untuk memperkaya metode pembelajaran, memperluas akses sumber belajar, dan menciptakan pengalaman kebhinekaan yang relevan bagi santri.